

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam pengelolaan suatu perusahaan, kinerja keuangan merupakan aspek penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menjalankan aktivitas operasional secara efektif dan efisien (Wulandari & Sardani, 2025). Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang memadai untuk menutup seluruh biaya operasional serta menghasilkan laba sebagai hasil akhir dari kegiatan usahanya. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba bersih, karena laba bersih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan dan biaya termasuk pajak dalam suatu periode akuntansi. Laba bersih yang stabil dan meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aktivitas operasionalnya dengan baik, sedangkan laba bersih yang menurun dapat mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengendalian biaya maupun pencapaian pendapatan. Selain itu, laba bersih digunakan sebagai perencanaan penggunaan dana perusahaan di masa mendatang, serta menjadi dasar dalam penentuan strategi yang akan diterapkan oleh manajemen melalui laporan keuangan sebagai antisipasi di masa mendatang (R. D. Pertiwi et al., 2025). Namun demikian, pencapaian laba bersih yang optimal tidaklah mudah

karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain biaya produksi, harga jual, volume penjualan (Priatna & Trisnawan, 2016).

Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, biaya produksi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi laba bersih. Salah satu komponen biaya produksi yang memiliki peranan penting dalam menunjang kelancaran aktivitas perusahaan adalah biaya tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu elemen terpenting dalam setiap perusahaan atau entitas perusahaan. Tanpa tenaga kerja, mustahil perusahaan dapat dijalankan. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk. Pemanfaatan jam tenaga kerja harus diperhatikan dan diupayakan untuk menciptakan kondisi kerja yang efektif dan efisien. Apabila pemanfaatan jam tenaga kerja yang kurang efektif, maka akan berpengaruh pada pengeluaran biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan menjadi tidak efektif (Anggraeni et al., 2020).

Selain tenaga kerja, pemeliharaan juga mempunyai peranan penting dalam menunjang kelancaran proses produksi suatu perusahaan. Hal ini karena aktivitas pemeliharaan dapat menentukan tingkat efektifitas dan tingkat efisiensi produksi. Untuk menjamin kelangsungan kegiatan pemeliharaan perusahaan yang teratur, perusahaan perlu melakukan kegiatan pengecekan, perbaikan atau reparasi atas kerusakan yang ada serta pergantian *spareparts* yang terdapat pada fasilitas tersebut. Dalam kegiatan pemeliharaan ini diperlukan sejumlah pengeluaran yaitu biaya pemeliharaan. Pengelolaan

biaya pemeliharaan yang terkoordinasi dan terencana diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan berdampak positif terhadap laba perusahaan (Priatna & Wahyudi, 2017).

Di sisi lain, volume penjualan merupakan faktor penting yang secara langsung memengaruhi besarnya pendapatan usaha dan menentukan besar kecilnya laba bersih perusahaan. Volume penjualan adalah pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau volume atau unit suatu produk. Semakin besar volume penjualan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh perusahaan, sehingga peluang untuk menghasilkan laba bersih juga semakin besar (Ambarini, 2020). Namun, peningkatan volume penjualan tidak selalu menghasilkan keuntungan yang lebih besar apabila tidak diimbangi dengan pengendalian biaya operasional yang efektif, terutama pada era globalisasi saat ini, di mana perusahaan dituntut untuk beradaptasi dan mengelola keuangan usahanya dengan baik (Pujihati et al., 2024).

Namun demikian, tidak semua perusahaan berorientasi murni pada pencapaian laba. Dalam praktiknya, terdapat sejumlah perusahaan yang beroperasi dengan tujuan ganda, yaitu tidak hanya berorientasi pada laba, tetapi juga berkomitmen memberikan pelayanan kepada masyarakat. Perusahaan semacam ini dikategorikan sebagai organisasi *quasi non-profit*, yaitu perusahaan yang bertujuan menyediakan atau menjual barang maupun jasa guna melayani masyarakat sekaligus memperoleh keuntungan. Sumber pendanaan organisasi semacam ini umumnya berasal dari pemerintah,

investor swasta, maupun lembaga kreditor yang memiliki kepentingan sosial dan ekonomi (Kusmana et al., 2018).

Salah satu contoh dari perusahaan yang bersifat *quasi non-profit* adalah Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), yang kini dikenal sebagai Perusahaan Umum Daerah (PERUMDA) Air Minum. Perusahaan ini merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang memiliki peran strategis dalam penyediaan layanan air bersih bagi masyarakat di berbagai provinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia. Kinerja PERUMDA Air Minum diukur berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 47 Tahun 1999 Pasal 2 ayat (1) tentang Pedoman Penilaian Kinerja Perusahaan Daerah Air Minum, yang menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu aspek keuangan, operasional, dan administrasi (Manona et al., 2022). Meskipun berorientasi pada pelayanan publik, PERUMDA Air Minum tetap dituntut untuk menjaga kinerja keuangan yang sehat agar dapat menjamin keberlanjutan usaha dan kualitas pelayanan air bersih bagi seluruh lapisan masyarakat.

PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu PERUMDA Air Minum yang beroperasi di Provinsi Jawa Barat. Kegiatan operasional utama perusahaan ini adalah pendistribusian air bersih kepada pelanggan yang mencakup wilayah Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Dalam menjalankan kegiatan operasional tersebut, perusahaan memerlukan sumber daya manusia serta sarana prasarana distribusi air yang memadai. Biaya tenaga kerja dan biaya

pemeliharaan menjadi komponen biaya operasional yang memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran pendistribusian air bersih kepada pelanggan. Pengelolaan kedua jenis biaya tersebut secara efisien diharapkan mampu menjaga stabilitas operasional perusahaan dan mendukung peningkatan volume penjualan air.

Namun, dalam praktiknya PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya menghadapi berbagai kendala operasional, khususnya yang berkaitan dengan jaringan distribusi dan transmisi air bersih. Salah satu permasalahan yang paling sering terjadi yaitu gangguan aliran air akibat kebocoran dan kerusakan pada pipa distribusi dan transmisi. Gangguan tersebut menyebabkan pelayanan air bersih kepada pelanggan menjadi terganggu dan berdampak langsung terhadap kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari situs resmi perusahaan serta media daring (*online*), selama tahun 2021 hingga 2024 tercatat sejumlah kejadian gangguan aliran air yang disebabkan oleh kebocoran atau kerusakan jaringan. Informasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Pengumuman Gangguan Aliran Air PERUMDA Air Minum Tirta
Sukapura Kabupaten Tasikmalaya

Tanggal	Keterangan Penyebab Gangguan Air
14 April 2021	Perbaikan pipa distribusi PVC. 110 mm.
24 April 2021	penggantian <i>Gate Value</i> 160 mm dan 250 mm.
22 Mei 2021	Perbaikan kebocoran pipa transmisi 300 mm.
1 Juni 2021	Pemeliharaan dan penggantian pipa diameter 250 mm.

4 Januari 2022	Perbaikan pipa PVC ND 300 mm.
6 April 2022	Perbaikan kebocoran pipa akibat terlindas truck.
17 Mei 2022	Perbaikan kebocoran pipa ACP 250 mm.
13 Februari 2023	Perbaikan kebocoran pipa PVC 200 mm.
3 Maret 2023	Perbaikan kebocoran pipa 6 Inch.
15 Mei 2023	Perbaikan kebocoran pipa PVC 300 mm.
22 Mei 2023	Perbaikan kebocoran pipa transmisi 300 mm.
11 September 2023	Perbaikan kebocoran pipa PVC 300 mm.
15 Januari 2024	Perbaikan pipa PVC diameter 300 mm.
12 Februari 2024	Pekerjaan <i>Tapping Point</i> pipa transmisi ND. 300 mm dan perbaikan pipa distribusi ND. 200 mm
1 Juli 2024	Perbaikan kebocoran pipa ACP 200 mm.

Sumber: <https://www.perumdaairminumtirtasukapura.com/>

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa gangguan aliran air bersih pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura terjadi dengan frekuensi yang cukup tinggi. Gangguan aliran air tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor usia pipa yang sudah lama, kesalahan saat melakukan instalasi atau pemasangan, tingkat tekanan air yang tidak stabil, kondisi tanah yang labil, serta faktor lingkungan lainnya (Loinar & Sumarta, 2021).

Kondisi tersebut melibatkan tenaga kerja dalam jumlah yang tidak sedikit, yaitu melalui penugasan tambahan maupun pekerjaan perbaikan yang dilakukan secara berulang sehingga berpotensi meningkatkan biaya tenaga kerja. Selain itu, kegiatan perbaikan dan pemeliharaan jaringan distribusi yang dilakukan secara berulang menyebabkan meningkatnya biaya pemeliharaan, baik yang berasal dari penggunaan material pengganti, suku cadang, serta kebutuhan teknis lainnya untuk menjaga agar jaringan distribusi

air tetap berfungsi. Peningkatan biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan tersebut berpotensi meningkatkan total biaya operasional perusahaan.

Di sisi lain, gangguan aliran air yang terjadi secara berulang menyebabkan terbatasnya pasokan air kepada pelanggan. Kondisi ini berpotensi menurunkan volume penjualan air karena jumlah air yang dapat didistribusikan dan ditagihkan kepada pelanggan menjadi tidak optimal. Selain gangguan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan distribusi, kelancaran pendistribusian air bersih juga dipengaruhi oleh ketersediaan air baku. Penurunan debit air baku dapat membatasi jumlah air yang dapat disalurkan kepada pelanggan, sehingga berdampak pada jumlah air yang dapat dijual. Kondisi ini diperkuat oleh pemberitaan yang dikutip pada 13 Desember 2023 dari rri.co.id mengenai artikel yang berjudul “Transisi Musim, Debit Air PERUMDA Sukapura Turun”, yang menjelaskan bahwa penurunan debit air baku pada masa peralihan musim menyebabkan keterbatasan pasokan air kepada pelanggan (Nugraha, 2023). Keterbatasan pasokan air tersebut berpotensi menurunkan volume penjualan air dan secara langsung berdampak pada menurunnya pendapatan perusahaan.

Apabila peningkatan biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan tidak diimbangi dengan volume penjualan yang memadai, maka laba bersih perusahaan berpotensi mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari kerugian yang dialami PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura yang dikutip pada 10 November 2021 dari tasikmalaya.inews.id mengenai artikel yang berjudul “Pasokan Air 7.000 Pelanggan PDAM Terganggu Akibat Proyek

Galian” menyebutkan bahwa proyek galian yang merusak jaringan pipa distribusi menimbulkan kerugian hingga sekitar Rp 200 juta, serta mengganggu distribusi air bersih bagi lebih dari 7.000 pelanggan (Kuswara, 2021). Kasus serupa juga terjadi yang dikutip pada 26 Mei 2024 dari radartasik.id mengenai artikel yang berjudul “Empat Pipa Putus, Puluhan Ribu Pelanggan Perumda Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya Terganggu” menerangkan bahwa ketika empat pipa utama putus akibat longsor dan mengakibatkan puluhan ribu pelanggan tidak mendapat pasokan air bersih (Sandy, 2024).

Tingkat laba perusahaan menurun akibat selisih air yang didistribusikan oleh perusahaan berbeda jauh dengan air bersih yang diterima oleh pelanggan dikarenakan kebocoran air yang terjadi. Kerugian-kerugian tersebut menunjukkan bahwa gangguan aliran air tidak hanya meningkatkan biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap finansial PERUMDA Air Minum yang berpotensi mengalami kehilangan atau penurunan pendapatan sehingga dapat menekan laba bersih perusahaan (Pradilla & Irawan, 2024). Oleh karena itu, pengelolaan biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan yang efisien, serta upaya menjaga stabilitas volume penjualan, menjadi hal penting bagi PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura dalam mempertahankan dan meningkatkan laba bersih perusahaan dari tahun ke tahun.

Dengan demikian, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih secara mendalam. Dalam penelitian ini digunakan

tiga variabel bebas, yaitu biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, dan volume penjualan. Ketiga variabel tersebut menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya manusia, menjaga keberlangsungan kegiatan operasional, serta meningkatkan pendapatan dari aktivitas penjualan guna mencapai laba bersih yang optimal.

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu komponen biaya operasional yang memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran aktivitas perusahaan. Pengelolaan biaya tenaga kerja yang efisien dapat meningkatkan laba bersih, sedangkan pengelolaan biaya tenaga kerja yang tidak efisien berpotensi meningkatkan biaya operasional dan menurunkan laba bersih perusahaan (Massese et al., 2025). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Kurniasih (2020), Syahfitri & Andriani (2024), Noor (2025) yang menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Namun, penelitian Pertiwi et al. (2025) menemukan bahwa biaya tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan dikarenakan biaya tersebut bersifat tetap atau rutin, tidak berubah meskipun volume produksi meningkat atau menurun, sehingga tidak memengaruhi laba.

Selain biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan juga berperan dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan. Biaya pemeliharaan yang dikeluarkan secara terencana memungkinkan perusahaan dapat mencegah biaya perbaikan dan mengurangi pembengkakan biaya akibat kerusakan yang tidak terduga (Sinaga, 2025). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Priatna & Wahyudi (2017) menunjukkan bahwa biaya pemeliharaan berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, penelitian Rosmayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa biaya pemeliharaan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena biaya pemeliharaan bukan merupakan faktor utama yang menentukan besar kecilnya laba bersih.

Volume penjualan merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi pendapatan perusahaan. Semakin tinggi volume penjualan, maka semakin besar peluang perusahaan memperoleh laba bersih. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Karmilah et al. (2024), An-nisa et al. (2024), Srirahayu et al. (2021) menyatakan bahwa volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sementara penelitian Priatna & Trisnawan (2016), Hala et al. (2022), dan Bilqis & Muhammad (2025) menemukan bahwa volume penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba, sehingga strategi penjualan yang diterapkan perlu diseimbangkan dengan efisiensi biaya untuk meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan menjaga performa keuangan yang optimal.

Pemilihan PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik operasional perusahaan yang menuntut keseimbangan antara pencapaian kinerja keuangan dan keberlanjutan pelayanan air bersih kepada masyarakat. Dalam praktiknya, perusahaan tidak hanya diharapkan pada tuntutan efisien biaya, tetapi juga pada kondisi operasional yang dipengaruhi oleh cakupan

wilayah pelayanan yang luas dan beragam, baik wilayah perkotaan maupun pedesaan, serta ketergantungan pada ketersediaan sumber air baku yang rentan terhadap fluktuasi debit. Selain itu, struktur jaringan distribusi dan transmisi air yang berkembang secara bertahap dari waktu ke waktu menyebabkan intensitas kegiatan pemeliharaan menjadi relatif tinggi dibandingkan dengan PERUMDA Air Minum yang beroperasi pada wilayah dengan karakteristik geografis yang lebih homogen. Kondisi tersebut menyebabkan biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan memiliki peranan penting dalam menjaga kontinuitas pelayanan sekaligus memengaruhi volume penjualan air yang dapat direalisasikan.

Sementara itu, pemilihan periode penelitian tahun 2015-2024 didasarkan pada pertimbangan metodologis untuk memperoleh gambaran kinerja keuangan perusahaan yang lebih stabil dan representatif. Rentang waktu tersebut memungkinkan pengamatan pola pengelolaan biaya tenaga kerja dan biaya pemeliharaan yang bersifat rutin, serta keterkaitannya dengan perubahan volume penjualan dan laba bersih secara berkelanjutan. Penggunaan data lintas sepuluh tahun dinilai memadai untuk mengurangi bias fluktuasi jangka pendek dan menangkap kecenderungan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, terutama pada perusahaan layanan publik yang aktivitas operasionalnya bersifat rutin dan berulang. Selain itu, periode tersebut mencerminkan fase-fase operasional yang berbeda, sehingga hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pengelolaan biaya dan pencapaian laba bersih

PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya secara berkesinambungan.

Dengan adanya perbedaan hasil temuan penelitian terdahulu dan fenomena yang telah diuraikan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Kemampuan perusahaan dalam pencapaian laba bersih yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya inkonsistensi temuan terkait pengaruh biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, dan volume penjualan terhadap laba bersih, sehingga terdapat *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Biaya Tenaga Kerja, Biaya Pemeliharaan, dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2015-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, volume penjualan, dan laba bersih pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, dan volume penjualan terhadap laba bersih secara simultan pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015-2024?

3. Bagaimana pengaruh biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, dan volume penjualan terhadap laba bersih secara parsial pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, volume penjualan, dan laba bersih pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, dan volume penjualan terhadap laba bersih secara simultan pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan, dan volume penjualan terhadap laba bersih bersih secara parsial pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya tahun 2015-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang memerlukan, seperti:

1. Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat, baik sebagai sumbangan bahan pemikiran maupun pertimbangan untuk menyempurnakan pengambilan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Pihak lain

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan juga sebagai bahan referensi atau pebanding yang berkaitan dengan penelitian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada PERUMDA Air Minum Tirta Sukapura Kabupaten Tasikmalaya yang beralamat di Jl. A.H. Nasution Km. 8, Cipari, Mangkubumi, Tasikmalaya 45181 Jawa Barat, Indonesia.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan, mulai dari bulan Oktober 2025 sampai dengan April 2026. Dengan rincian kegiatan penelitian seperti pada Lampiran 1.